

Institusi Pesantren Sebagai *Local-Genius* Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan

Samsul Bahri

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Kendari

smsulbahri1@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji Institusi Pesantren sebagai kearifan-lokal mampu bertahan menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologis-historis. Studi ini menyimpulkan bahwa pesantren sebagai kearifan-lokal mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan, hal ini dikarenakan institusi pesantren memiliki modal tradisi yang dipegangi, proses pendidikan, serta sesuai dengan teori sosial fungsional dalam sebuah organisasi.

(This paper examines the Islamic Boarding School Institution as local wisdom able to withstand the expansion of education modernization. The method used is descriptive-analytical with a sociological-historic approach. This study concludes that pesantren as local wisdom has strong resilience in facing the expansion of education modernization, this is because pesantren institutions have traditional capital that is held, education process, and in accordance with functional social theory in an organization.)

Kata Kunci:

Pesantren, Modernisasi, Pendidikan

Pendahuluan

Pesantren merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir dari suatu kearifan lokal (*local-genius*) Nusantara yang telah bertahan secara eksistensial sampai sekarang. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik mampu mengikuti kesinambungan dan perubahan,¹ yang dalam perkembangan sejarah Indonesia mempunyai andil yaitu:² *Pertama*, pada awal perkembangan di Indonesia abad 7-8 pesantren memfokuskan pada upaya penyebaran Islam di Nusantra. Pesantren ketika itu, melakukan kegiatan Islamisasi. *Kedua*, pesantren pada masa penjajahan memosisikan dirinya sebagai sentral perlawanan terhadap Belanda dan sebagai tempat belajar serta pusat penyebaran ajaran Islam. Apa yang diperlukan bangsa saat itu adalah bagaimana menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme, dan semangat jihad melawan kolonialisme dan imperialisme untuk mengusir dan memerdekakan bangsa dari kungkungan bangsa lain.

Ketiga, pada awal kemerdekaan, antara tahun 1945-1986, pesantren kembali mewujudkan misi penyebaran agama di samping tetap melakukan penguatan semangat dan patriotisme dan kebangsaan agar tetap mampu melanjutkan perjuangan bangsa mencapai cita-citanya. *Keempat*, pada awal Orde Baru, terutama sejak dimulainya Pembangunan Jangka Panjang (PJP1), saat kebijakan pendidikan diorientasikan pada perwujudan masyarakat demokratis, rasional, dan pemilikan keterampilan teknis, maka sebagian besar pesantren membantu dalam berbagai kiprah dalam pembangunan. Tercatat pada masa Orde Baru, pesantren mampu membantu menyukseskan program keluarga berencana terutama di daerah pedesaan. *Kelima*, pada PJP1 yang dimulai sejak 1994, kebijakan pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata (*real needs*) bangsa yang tengah menjalani proses industrialisasi. Pada saat pesantren mengalami perubahan orientasi relatif menyolok. Ragam pesantren pun menjadi sangat bervariasi dilihat dari orientasi dan strategi pembelajarannya. Menurut M. Dawam Rahardjo eksistensi pesantren, khususnya setelah paruh kedua abad keduapuluh, benar-benar telah menyebar ke hampir seluruh belahan bumi Indonesia. Salah satu pemicu percepatan penyebaran lembaga pesantren ke berbagai pelosok nusantara adalah respon pemerintah untuk membangun pesantren.³ Gambaran tersebut, menjelaskan bahwa pergulatan dan pergumulan pesantren di Indonesia mempunyai sejarah panjang, sehingga menarik untuk dikaji mengapa pendidikan pesantren sebagai lembaga *local genius* mempunyai daya tahan yang kuat sampai sekarang?

Hasil dan Pembahasan

Lahirnya Pesantren

Ada dua teori utama dalam perdebatan tentang asal usul pesantren di Indonesia. Menurut Dhofier menyebut bahwa pesantren berasal dari tradisi pesantren Timur tengah, bukan asli dari Indonesia. Model pesantren yang ada di Jawa sekarang merupakan model gabungan antara madrasah dengan pusat tarekat yang ada di Timur Tengah. Demikian juga dengan Martin van Bruinessen dalam buku yang berjudul *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, yang tidak sepakat dengan argumen bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Hindu-Budha sebelum datangnya Islam ke Indonesia. Menurut Martin, Al-Azhar merupakan tipologi awal dari model pesantren yang ada di Indonesia.

Teori kedua menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pendidikan pra Islam atau pendidikan dalam tradisi Hindu Budha. Pendapat ini dikemukakan Manfred Zambek dalam buku

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 197

²Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Edukasi*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6. No. 2, 2008), hlm. 7-9.

³ Lihat M. Dawam Rahardjo(ed), *Pesantren dan Perubahan*, hlm. 1

Pesantren dan Perubahan Sosial. Menurutnya pola kelembagaan pesantren sekarang ini secara paralel merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra Islam yang sudah melembaga sebelumnya. Pendapat yang sama dikemukakan Nurcholish Madjid dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*: mengakui bahwa pesantren yang ada sekarang ini merupakan kelanjutan dari pesantren era Hindu-Budha. Ketika Islam datang, tinggal memberi warna Islam pada lembaga pendidikan yang sudah ada.

Kedua teori di atas, memunculkan teori konvergensi menjadi acuan dalam melihat pesantren. Secara kelembagaan merupakan asimilasi dari model pendidikan luar baik pendidikan Islam di Timur Tengah maupun pendidikan Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia.⁴ Ciri pesantren yang ada pada pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi asrama dan mandala, sedangkan model pendidikan kitab kuning mengacu pada pendidikan Timur Tengah.⁵ Karena itu, teori tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Pergumulan Pesantren dalam Perspektif Sejarah

Dalam perspektif sejarah lembaga pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam priode abad ke 13-17 M, dan di Jawa terjadi pada abad ke-15-17 M.⁶ Tetapi pesantren di Indonesia, menurut sebagian ahli, mulai berdiri sejak masa-masa permulaan Islam ke Indonesia. Meski tidak diketahui namanya. Pesantren yang dianggap paling tua di Indonesia adalah pesantren yang terletak di daerah Aceh.⁷ Akan tetapi, menurut tinjauan lain, yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren adalah Syekh Maulana⁸ Malik Ibrahim (wafat 18 April 1419 M.) yang berasal dari Gujarat, India⁹

Menurut sumber yang lain, pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Banyak pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf,¹⁰ dan sejarah telah mencatat, ribuan pesantren besar dan kecil, tumbuh berkembang dan akhirnya tergusur. Hal ini disebabkan karena daya tahan sebuah pesantren sangat bergantung pada besar-kecilnya kapasitas kiai sebagai pendiri, dan kesadaran tanggung jawab keturunannya.¹¹ Menurut Ahmad Tafsir bahwa lembaga pesantren yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Bahkan, lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.¹²

Pesantren dalam lintasan sejarah sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam. Hal ini dibuktikan bahwa pesantren pada abad ke-16 sangat produktif dan menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah dan perjuangan bangsa.¹³ Harri J. Benda mengakui bahwa sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik

⁴Wakhid Khozin, dkk, *Pendidikan Kewargaan Pada Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 5.

⁵Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2004), hlm. 5.

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 20

⁷Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: kalimasahada, 1993), hlm. 17.

⁸*Maulana*, adalah sebutan khas India-Pakistan yang diperuntukkan bagi ulama yang berpengetahuan luas atau ulama sufi. Baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 249.

⁹Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dhanna Bakti, 1980), hlm. 24.

¹⁰Samsul Nizar et. al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, hlm. 90

¹¹Darban, "Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam", dalam majalah *Pesantren*, No.2/Vol V, 1998, hlm. 33-34.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 290.

¹³Hasan Muarif Ambarly, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, hlm. 318.

Indonesia.¹⁴ Bahkan menurut Suwito, dunia pesantren dalam lintas sejarah Indonesia, utamanya di Jawa dan Madura, tidak hanya memainkan peran penting dalam transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (tradisional), melainkan juga menjadi mitra penguasa dalam memandu rakyat. Pesantren juga menjadi pusat studi, bahkan juga merupakan basis kaderisasi ulama dan pemimpin politik saat itu.¹⁵

Abad ke-18 dalam lintasan sejarah dunia pesantren di Indonesia mengalami perubahan. Hal ini diakui Aqib Suminto bahwa abad 18-19 menjadikan lembaga pesantren merupakan perlawanan terhadap kekuatan kolonial Belanda yang dilakukan oleh tokoh-tokoh jebolan pesantren. Cara mereka melawan kolonial adalah tidak memperdulikannya, menutup kerjasama. Bahkan Riwayat pendirian pondok pesantren K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang, K.H. As'ad Syamsul Arifin di Asem Bagus Situbondo, K.H. Hamid di Pasuruan, K.H. Kholil Bangkalan Madura, adalah contoh dan tipe pondok yang melakukan reservasi kultural dengan cara menarik diri ke alam pedalaman.¹⁶ Di samping itu, muncul gerakan perlawanan non akomodatif. Gerakan perlawanan ini umumnya dilakukan tokoh-tokoh agama, terutama para haji dan organisasi gerakan tarekat. Misalnya, perang Banjar oleh Pangeran Antasari (1859-1862), perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa, perang Aceh (1873-1909) hingga perang Paderi (1821-1838) di Sumatera Barat.¹⁷ Karena itu, pada masa penjajahan Belanda, pondok pesantren memang di samping melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, juga banyak berperan menjadi pusat-pusat perjuangan bangsa melawan penjajah. Akan tetapi, hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti membekali para santri dengan bela diri dan kanuragan.

Respon sistematis pemerintah kolonial terhadap pendidikan pesantren dengan mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tujuan¹⁸ menandingi sistem pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan Belanda menurut Abuddin Nata adalah melahirkan manusia yang bermental Budak. Hal ini bisa dilihat dari misi yang dirumuskannya sehingga menghasilkan¹⁹: 1) orang-orang yang tidak mempunyai jiwa merdeka, 2) orang-orang yang telah mulai menunjukkan sifat-sifat individualistis dan kehilangan perasaan kemasyarakatan dan kekeluargaan; 3) orang-orang yang mempunyai pengetahuan tanpa disertai kecakapan-kecakapan praktis dan sikap susila; 4) orang-orang yang pada umumnya bersikap pasif dan tidak memiliki inisiatif serta mudah menyerah pada keadaan. Di samping itu, pemerintahan kolonial juga tidak memberikan bantuan finansial kepada dunia pesantren dengan alasan bahwa kebijakan pemerintah tidak mencampuri urusan agama. Dengan pendirian sekolah-sekolah sekuler tersebut secara massal menyebabkan adanya dikotomi pendidikan di Indonesia.²⁰ Akibat dari kebijakan ini, maka timbullah sikap *verbalisme* dan *intelektualisme*, hanya mementingkan bahan

¹⁴Bahkan ia lebih lanjut mengatakan para penguasa yang baru dinobatkan, selalu bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentasbihan mereka. Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Terj, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 33.

¹⁵Suwito & Muhibb, *Jaringan Intelektual Kiai Pesantren*, hlm. 39.

¹⁶Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 202.

¹⁷M. Annas Mahduri dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan*, hlm. 27.

¹⁸Tujuan-tujuan sekolah tersebut antara lain: (1) untuk menghilangkan fanatisme keislaman kaum muslimin dari hati dan pikirannya dan (2) untuk mengimbangi model pendidikan yang dilakukan pesantren. Di samping itu, pemerintahan kolonial menerbitkan Ordonansi Guru Agama, sebuah kebijakan yang dinilai umat Islam sebagai taktik yang tidak hanya sekedar membatasi perkembangan pesantren atau pendidikan Islam saja, tetapi sekaligus menghapus peran penting Islam di Indonesia. Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 6.

¹⁹Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tanggal 20 Maret 2004, hlm. 5.

²⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, hlm. 6-7.

pelajaran belaka, tidak melatih anak berfikir melalui analisa dan sintesa sehingga mereka tidak menjadi kritis dan tidak kreatif.²¹

Di masa lalu ketika bangsa ini menghadapi penindasan kaum penjajah, pesantren telah memainkan peranan penting berupa menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir kaum penjajah. Seorang pakar sejarah dari Universitas Padjadjaran, Muhammad Mansur Suryanegara, sebagai mana dikutip Tafsir, menyatakan bahwa sulit mencari gerakan melawan penjajah di Indonesia yang bukan digerakkan dan dipimpin oleh orang pesantren.²² Bahkan pesantren secara riil memiliki basis kekuatan, pada satu pihak, terletak pada corak dan paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri dan pada pihak lain, basis ekstensial pesantren terletak pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur sosial yang ada.²³ Dengan demikian, pesantren dalam masyarakat Indonesia berfungsi memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, dan bimbingan sosial, kultural, serta ekonomi bagi masyarakat dilingkungannya.²⁴

Perspektif historis, posisi dan peran pesantren di Nusantara dapat dijelaskan secara kronologis sebagai berikut: a) Abad 12 sampai dengan pertengahan abad 15 pesantren berkembang sebagai sarana sosialisasi Islam dan pendidikan kader ulama dan pemimpin. Pada fase ini, ulama-ulama dari luar Nusantara berperan mengislamkan wilayah Nusantara, b) Akhir abad 15 sampai pertengahan abad 16, pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan dan penyiapan kader elite birokrasi kerajaan dan ulama lokal sudah menjadi penyebar Islam di Nusantara, c) Pertengahan abad 16 sampai abad 17 pesantren menjadi alat legitimasi kekuasaan, d) Pertengahan abad 17 sampai akhir abad 17 mulai muncul jarak atau rivalitas antara pesantren dengan elit birokrasi, khususnya ketika pusat Islam bergeser ke pedalaman (Mataram Islam), e) Akhir abad 17 sampai akhir abad 18 peranan pesantren sebagai acua legitimasi merupakan alat salah satu elite birokrasi kerajaan, f) Akhir abad 18 fenomena sejarah menunjukkan adanya pesantren dihancurkan (Kajoran, Giri, Sumenep, dan lain-lain), g) Akhir abad 18 hingga 19 pesantren “menjauhi” pusat kekuasaan yang banyak menjadi perpanjangan tangan kekuasaan kolonial, sementara pesantren kembali menjadi sandaran aspirasi umat.²⁵

Ambary tampaknya belum menganalisis lebih jauh mengenai dinamika pesantren di abad ke-20. Karena itu, patut diduga kuat bahwa pesantren di abad tersebut mengalami perubahan yang sangat signifikansi.²⁶ Di mana pada pertengahan abad ke-20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspansi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan.²⁷ Pesantren tidak hanya menjadi pusat dan lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga penyiaran/dakwa Islam, melainkan juga merupakan lembaga sosial, yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya dan masyarakat daerah asal santri.²⁸ Dengan kata lain, lembaga pendidikan pesantren telah berhasil seperti yang diistilahkan Mastuhu perang nilai, antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pada pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima hidup di dalam masyarakat dan menjadi panutan di bidang moral.²⁹

²¹Soegarda Poerbakawaja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung 1970, Cet I hlm. 242. Yang dikutip oleh Abduddin Nata, "Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, hlm. 5.

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 192.

²³Azyumadi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 88.

²⁴Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, hlm. 108.

²⁵Suwito, Muhib, *Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX*, 34-35. Yang dikutip dari Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam*, hlm. 314.

²⁶Suwito, Muhib, *Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa-Madura*, hlm. 35.

²⁷Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, hlm. 3

²⁸Andi M. Ramli, Gambaran Singkat tentang Pendidikan di Pesantren, dala Buletin *Bina Pesantren*, Depag RI, Juli 1999, hlm. 6.

²⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 20.

Menurut Atho Mudzar dunia pendidikan pesantren memperhatikan perubahan sosial yang terjadi dengan mengagendakan beberapa hal:³⁰ *Pertama*, pesantren memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaqquh fi al-dien* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman. Strategi pembelajarannya, pesantren tidak perlu anti-iptek modern, tetapi menggunakannya untuk mencapai efektifitas belajar.

Kedua, pesantren dapat mengembangkan ilmu-ilmu umum semaksimal mungkin dalam upaya beradaptasi dengan kemajuan iptek yang berkembang dan dibutuhkan dimasyarakat. Dalam konteks ini pendidikan pesantren dapat menjalankan fungsi islamisasi ilmu (*Islamization of sciences*). *Ketiga*, sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah saatnya memperhatikan tuntutan ideologi global yang berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai local (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren juga sudah saatnya mengadaptasinya selama tidak menghancurkan lokalitas.

Keempat, sebagai agen perubahan sosial-ekonomi, yang *notabene* merupakan lembaga pendidikan dari dan untuk masyarakat, atau lembaga berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perekonomian masyarakat sekitarnya. *Kelima*, dalam aspek kurikulum pesantren mengembangkan keunggulan sesuai visi, misi, dan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat, dengan memanfaatkan kemajuan iptek yang berkembang.

Daya Ketahanan dan Kontinuitas Institusi Pesantren

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan menghadapi ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan sekuler. Dengan begitu, sebagai konsekuensinya; *pertama*, pesantren lenyap setelah tergusur oleh pendidikan umum; *kedua*, pesantren mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; dan *ketiga*, pesantren setidaknya-tidaknyanya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.³¹ Hal tidak terjadi karena faktanya pendidikan pesantren mampu merespon perkembangan di sekitarnya tanpa meninggalkan ciri aslinya.

Ada beberapa kekuatan pesantren sehingga mampu bertahan sampai sekarang: *Pertama*, kekuatan tradisi yang melekat pendidikan pesantren menjadikan dan membuktikan peranannya pesantren sebagai salah satu institusi yang melahirkan ulama dan pemimpin umat serta mampu memelihara tradisi keilmuan Islam. Makna Tradisi bagi Masyarakat Islam di kawasan Asia Tenggara memiliki sejarah – paling tidak – tujuh abad, dan selama itu Islam telah dipengaruhi oleh lingkungan Asia Tenggara yang unik.³² Dengan kata lain, Islam telah menjadi suatu tradisi tersendiri yang secara kokoh tertanam dalam konteks sosio ekonomi dan politik selama tujuh abad sejarah kawasan ini. Lebih jauh semakin disadari bahwa pemahaman kita terhadap tradisi ini semakin rumit, hal ini bisa terjadi karena adanya keharusan menerima banyak hal yang telah melalui jaringan kebijakan dan penafsiran kolonial, yang banyak di antaranya cenderung mengenyampingkan tradisi Islam untuk disesuaikan dengan aspirasi kolonial dan kepentingan administratif.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “tradisi” seperti ungkapan tradisi jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Tetapi istilah “tradisi” biasan ya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.³³

³⁰Atho Mudzhar, “Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial”, hlm. 13-14.

³¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, hlm. 95.

³²Taufik Abdullah, et.al, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1988), hlm.1.

³³Lihat Jurnal Pendidikan, Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008, hlm. 154

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, menurut peneliti tradisi pesantren menjadi kekuatan pendidikan pesantren, banyak penelitian yang kemudian membuktikan bahwa kekuatan pesantren ada pada kekuatan tradisinya. Kajian Martin van Bruinessen yakni *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Membuktikan bahwa dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Tradisi yang dikembangkan yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum modernis. Keunikan pesantren tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris terabaikan oleh kaum modernis.

Penelitian Zamakhsrari Dhofier tentang *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (1994) yang memberikan gambaran dunia pesantren dari sudut yang lebih adil, suatu cara pandang yang diabaikan oleh peneliti pesantren yang berasal dari luar pesantren. Dhofier menyebut tiga nama sebagai sasaran kritik. Dua nama yang disebut pertama adalah Clifford Geertz dan Alan Samson yang menggambarkan dunia pesantren cukup fatal dengan menggolongkan pesantren sebagai Islam kolot yang akrab dengan elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan Islam. Anehnya, kesalahan cara pandang peneliti asing dilakukan pula oleh peneliti dari Indonesia, yakni Deliar Noer terhadap dunia pesantren. Menurut Dhofier cara pandang Deliar Noer terhadap pesantren tidak jauh berbeda dengan Samson dan Geertz yang cenderung memosisikan pesantren secara dikotomik; tradisionalisme pesantren di satu pihak dengan modernisme di pihak lain. Tidak puas dengan cara pandang dikotomik, Dhofier menawarkan cara pandang baru yang disebut *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Melalui sudut pandang epistemik ini, Dhofier berhasil menunjukkan bahwa kreativitas pesantren dalam merespon perubahan dengan tetap merujuk pada tradisi keilmuan klasik.

Kajian Manfred Ziemek tentang *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (1986). Dalam edisi berbahasa Jerman, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terbit 1983. Kajian ini tidak hanya membahas pada tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga pada peran-peran sosial pesantren dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Temuan Ziemek ini memberikan pencitraan terhadap pesantren yang sering disalahpahami sebagai institusi yang cenderung mengisolasi dari dunia luar.

Selanjutnya kajian Horikoshi (1976) yang berjudul *Kiai dan Perubahan Sosial*. Temuan penting Horikoshi adalah bahwa kiai ternyata tidak hanya memainkan peran sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang cenderung pasif, tetapi menjadi agen perubahan sosial sehingga baik pesantren maupun masyarakat di sekitarnya tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan dunia luar. Meskipun kiai mendorong pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren terbuka terhadap dunia luar, pesantren tetap berpijak pada kearifan klasiknya yakni memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil lebih baik dari perubahan baru. Kajian yang dilakukan oleh Mardiyah (Jurnal), "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi; di Pondok Modern Gontor, Liboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang", dalam *Tsaqafah*, vol. 8. no. 1 April 2012. Penelitian menyimpulkan bahwa bahwa pesantren Liboyo Kediri dan pesantren Modern Gontor, serta Tebuireng Jombang adalah pesantren yang besar dan bertahan, karena peran besar kiai dalam memelihara budaya organisasi pesantren.

Para peneliti di atas, memberikan pemahaman bahwa tradisi pesantren adalah hal yang harus dipelihara dan dipertahankan dalam mengembangkan pendidikan pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan.

Kedua, dalam proses pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid model pembelajarannya bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri yang nantinya setelah keluar dari pendidikan pesantren mampu masuk ke dalam kehidupan masyarakat.³⁴ Sebaliknya para kiai adalah mereka yang telah memiliki kesempurnaan pandangan (*wâshbilun*). Di dalam pengertian tasawuf, pesantren merupakan tempat pertempuran moral berlangsung diantara para *sâlikun*, yang akan dirubah perilakunya oleh *wâshbilun*.³⁵

Dalam pandangan Husni Rahim proses pendidikan pesantren memiliki kekuatan karakter budaya yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, dalam konsep modern budaya belajar tuntas sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini, proses pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa terbelengguh oleh batasan waktu tertentu, bahkan dalam proses pendidikan pesantren hal yang penting diperhatikan kiai dan ustadz bukanlah pencapaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.³⁶

Proses pendidikan pesantren dikenal dengan menggunakan berbagai metode³⁷ yakni *wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan dan memperhatikan bukunya sendiri serta membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³⁸ Proses pengajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu. Sistem *weton* ini juga dikenal dengan istilah *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuan. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. Termasuk dalam kelompok sistem ini adalah *halaqah*, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru.

Menurut Mujamil Qomar *wetonan* (*bandongan*) dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas, bahkan dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen, serta santri yang mengikuti *wetonan* adalah mereka pada tingkat menengah.³⁹ Proses pengajaran menekankan pada kualitas penguasaan materi ajar, dimana para santri mempunyai kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.⁴⁰ Namun demikian, penerapan metode *wetonan* mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreatifitas dalam proses belajar-mengajar didominasi kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya.

³⁴KH. Abdurrahman Wahid, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 134.

³⁵KH. Abdurrahman Wahid, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*, hlm. 135.

³⁶Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 150.

³⁷Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 580-581.

³⁸Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 143.

⁴⁰Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 151.

Sedangkan pada sistem metode *sorogan* berasal dari kata Jawa yang berarti sodoran maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana santri berhadapan maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai.⁴¹ Metode *sorogan* ini dalam proses pendidikan pesantren yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kiai dan ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan *sorogan*, ini para santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata.⁴² Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab secara keseluruhan, dan memungkinkan untuk *mereview* pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. Menurut Dhofier sistem *sorogan* ini adalah sistem yang paling sulit dari keseluruhan metode proses pendidikan pesantren, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin santri dan pribadi kiai⁴³

Selanjutnya metode *hafalan* ialah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya metode menghafal ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal dalam sistem pendidikan pesantren merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak saja terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga isi atau teks kitab tertentu. Karena itu, sebagian kiai mengajarkan kitab kepada santrinya tidak sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur (*gradual*), kalimat demi kalimat sehingga santrinya mengerti benar apa yang diajarkannya.⁴⁴

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *weton/badongan*. *Halaqah* dari segi kebahasaan berarti lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai dan ustadz atau santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.⁴⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Metode ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Dari metode-metode yang disebutkan di atas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *sorogan* dan *wetonan* yang sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.⁴⁶ Karena itu, dalam perkembangannya metode *sorogan* banyak mendapat kritikan karena tidak efektif dan membuat pihak kiai atau ustadz cepat lelah lantaran melayani muridnya satu persatu,⁴⁷ akan tetapi akhir-akhir ini, metode ini kembali dipandang sebagai metode yang baik, karena ternyata justru sesuai dengan pandangan terbaru di bidang pendidikan. Bila dilihat dari sisi teoritis pendidikan, metode *sorogan* sudah termasuk metode modern, karena antara kiai dan santri dapat saling kenal dan mengenal, kiai memperhatikan pembelajaran belajar santri, sedangkan santri aktif

⁴¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50. Bandingkan dengan Ahmad Syaf'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, hlm. 71-73.

⁴²Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 151.

⁴³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 54.

⁴⁴Abuddi Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 108-109.

⁴⁵Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, hlm. 163.

⁴⁶Husein Muhammad, "Kontektualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran", dalam Marzuki Wahid dkk (Peny), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 281.

⁴⁷Kelemahan metode *sorogan* efisiensi waktu tidak dapat terwujud. Hal ini mengingat karena banyak santri yang harus berhadapan dengan kiai.

dalam belajar dan mempersiapkan diri sebelum belajar.⁴⁸ Hal ini juga diakui Mujamil Qomar mengakui bahwa metode *sorogan* secara didakti-metodik memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar.⁴⁹

Lain halnya dengan metode *wetonan* atau *bandongan*, kelemahan dasar dari metode ini dianggap relatif kurang efektif untuk pengembangan ranah kognitif karena tidak ada sistem kontrol terhadap kehadiran santri dan penilaian terhadap hasil belajar mereka tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk mengemukakan idenya ataupun memberikan kritik kepada kiainya. Tetapi metode ini juga realistis, karena menuntut pada setiap santri untuk mandiri dan kreatif sebab santri yang bisa cepat menyelesaikan satu kitab akan pindah untuk mempelajari kitab yang lainnya.⁵⁰ Sebenarnya dalam proses pengajaran baik metode *sorogan* dan *bandongan* memang mempunyai kesempatan bertanya itu memang ada, tetapi jarang dimanfaatkan santri. Jika santri bertanya maka sifatnya konfirmasi, bukan mengkritik, menentang, atau menggugat pandangan pengarang kitab atau kiai. Hal ini terjadi menurut Mastuhu, karena teknik proses belajar mengajar bertolak dari keyakinan bahwa isi kitab yang diajarkan benar dan kiai tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang keliru dan menyesatkan, jadi sifatnya mekanis, dan mempelajari kitab berurutan tidak melompat-lompat.⁵¹

Proses pengajarannya di lembaga pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid lebih banyak bersifat doktriner,⁵² dan ciri tersebut tetap harus dipertahankan sampai kepada sistem sekolah dan madrasah.⁵³ Proses pendidikan di lingkungan pesantren dengan menggunakan teknik proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan*, *halaqah* dan *hafalan*. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.

⁴⁸ Kelebihan metode *sorogan* terjadinya komunikasi antar kiai dan santri, sehingga proses pengawasan dan penilaian serta bimbingan secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

⁴⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 145.

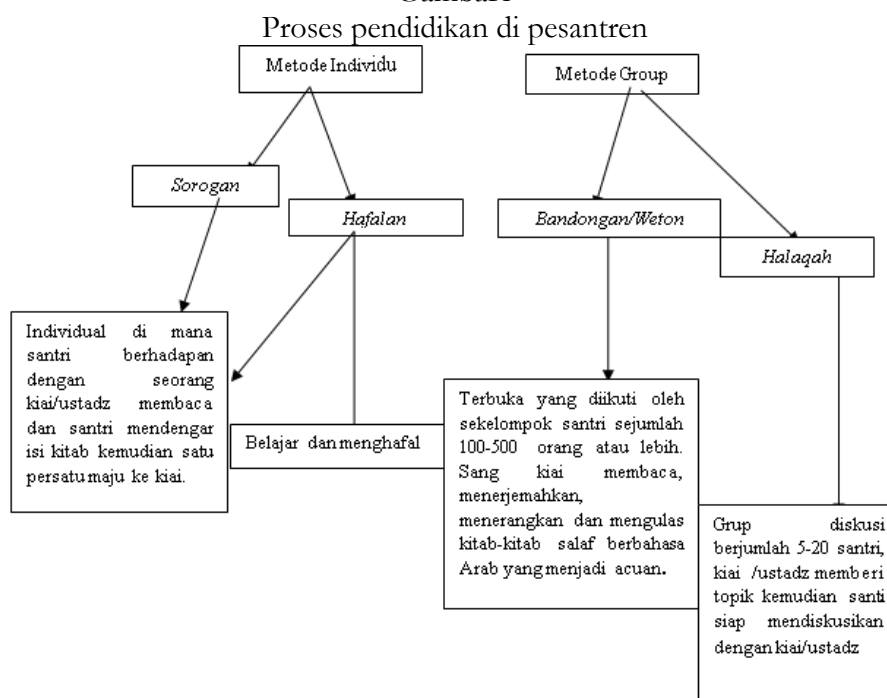
⁵⁰Secara keseluruhan kelemahan kedua metode ini adalah tidak ada pelaksanaan evaluasi belajar yang baku, tidak ada standar kitab dan peserta didik yang akan belajar, tidak ada ketentuan standar kapan seorang santri dapat dikatakan tamat belajar, dan proses belajar yang tumpang-tindih karena kedisiplinan kurang diperhatikan. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, hlm. 126-165.

⁵¹Bagi santri belajar itu sendiri sudah merupakan ibadah kepada Tuhan, karena itu, diperoleh tidaknya ilmu sebagai hasil belajar sangat tergantung pada rida Tuhan, diperolehnya melalui usaha dengan segenap kesucian jiwa, puasa, shalat dan sebagainya. Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 144.

⁵²KH. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, hlm. 28-9.

⁵³Karena memiliki kelebihan yakni: *pertama*, kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri, dilandasi dengan tata nilai di atas. *Kedua*, kemampuan memelihara subkultur sendiri. KH. Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, hlm. 73.

Gambar1



Dari metode di atas, baik yang model individu maupun sistem group merupakan kekhususan dari proses pembelajaran pada pendidikan pesantren. Metode ini, juga mengindikasikan peranan kiai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu, menurut Endin Mujahidin proses pembelajaran ini mengarah pada orientasi yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh, sehingga pesantren menghasilkan lulusan yang sangat kuat penguasaan materinya tetapi sangat lemah dalam metodologi berfikirnya.⁵⁴ Hal ini disebabkan, karena teknik proses pendidikan pesantren di atas, dapat dikatakan sebagai pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Karena proses pendidikan pesantren, santri tidak didik pada aspek kognitif saja, melainkan yang lebih fundamental adalah aspek afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada kiai, ustadz, sangat ditekankan, juga didorong untuk mencontoh perilaku kiai sebagai tokoh panutan, serta santri dilatih untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Kesemuannya ini dilakukan melalui pola relasi kiai dengan santri, dalam waktu 24 jam kiai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar mempunyai pengetahuan keagamaan dan prilakunya yang dikembangkan di pendidikan pesantren.⁵⁵ Dengan demikian proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis dengan pola komunikasi kiai, ustadz dan santrinya dengan baik.

Adapun proses pendidikan di pesantren yang dilaksanakan adalah: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya, hal ini memungkinkan karena sama-sama tinggal dalam suatu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. 2) Kepatuhan santri kepada kiai, para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada guru. 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar terwujud dalam lingkungan

⁵⁴Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 48.

⁵⁵Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 152.

pesantren. 4) Kemandirian amat terasa di pesantren, para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri. 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 kiai membangunkan santrinya untuk shalat malam dan shubuh berjamaah. 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunnat, zikir, dan iktikaf, shalat tahajjud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.⁵⁶

Bila dilihat dari sistem pengajarannya yang diterapkan dalam proses pendidikan pesantren adalah penghormatan yang besar oleh santri kepada kainya. Sehubungan dengan itu, Nurcholish Madjid menggambarkan proses itu, dimana kiai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Proses seperti ini menimbulkan sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kainya, bahkan santri dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiai.⁵⁷ Inilah yang distilahkan James C. Scott yang kutip Sukamto yakni model *patron-client relation*,⁵⁸ yang oleh Dhofier dijelaskan bahwa kiai merupakan patron karena memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak dalam mewarnai pendidikan pesantren pada seluruh aspek kehidupan yang berlangsung seumur hidup baik bagi kiai maupun santrinya.⁵⁹

Proses pendidikan pesantren, peran kiai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren.⁶⁰ Dengan sumber-sumber kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki berarti kiai secara normatif ditempatkan dalam status paling tinggi dari unsur-unsur lain yang ada di lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini dapat gambarkan sebagai berikut:

⁵⁶Perlu dicatat bahwa ciri-ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pola proses pendidikan pesantren tradisional. Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 118-120.

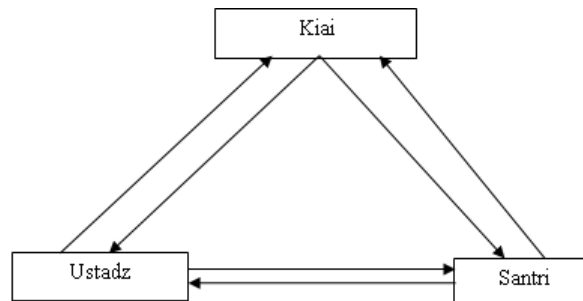
⁵⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 22.

⁵⁸Pola hubungan *patron-client* adalah hubungan timbal balik di antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara luas, dimana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien), dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada patron. Lihat Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 78.

⁵⁹Hubungan saling ketergantungan, kesabaran, ketulusan, kecintaan, antara kiai dan santri merupakan faktor yang sebenarnya yang menjamin kelangsungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya*, hlm. 129.

⁶⁰Intensitas kiai memperlihatkan peran otoriter, hal ini disebabkan karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab itu, alas an ketokohan kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafatnya sang kiai, sementara kiai tidak mempunyai keturunan yang dapat melanjutkan usahanya. Lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 90.

Gambar 2
Proses komunikasi dalam pendidikan pesantren



Dari penjelasan di atas, tampak bahwa hubungan kiai sebagai patron dengan ustadz dan santri sebagai klien diperkuat oleh sistem nilai yang melembaga, yaitu tradisi *sami'na wa atbo'na* (mendengar dan mentaati). Nilai ini dibarengi dengan nilai lainnya yang mengatur proses pendidikan di pesantren, yang oleh KH. Abdurrahman Wahid disebut *subkultur*.

Menurut Sukamto pola relasi kiai dengan santri terbentuk ada tiga yaitu:⁶¹ *Pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang santri mendapat dan menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini kiai, sehingga klien bergantung pada patron. *Kedua*, hubungan patron-klien bersifat personal bersifat personal antara kiai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri ke kiai yang cenderung bersifat kultus individu. *Ketiga*, hubungan patron tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya.⁶²

Teori yang dibangun oleh Sukamto di atas, mencerminkan kecenderungan menyamakan konsep patron-klien yang ada di masyarakat dengan yang ada di institusi pendidikan pesantren. Padahal proses pendidikan pesantren sangat unik, karena memakai sistem kepemimpinan pra-modern yang dibangun di atas landasan kepercayaan, bukan patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Bahkan ketaatan santri kepada kiai lebih dikarenakan mengharapkan *barakah*, sebagaimana dipahami dari konsep sufi.⁶³

Gambaran di atas, memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan pesantren adalah terjadinya komunikasi timbal balik dalam proses pengajaran dimana kiai mempunyai otoritas tinggi yang setiap kebijakannya harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh ustadz dan santri. Bahkan seorang kiai dengan para pembatunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam tradisi lingkungan pendidikan pesantren, yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan.⁶⁴ Dengan demikian, proses pendidikan pesantren menjadi hal menarik untuk diterapkan dalam modernisasi pendidikan, hal ini disebabkan karena sesuai dengan pembentukan pendidikan karakter di bangsa ini.

⁶¹Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, hlm. 79-80.

⁶²Hal dimungkinkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan betahun-tahun. Suatu bentuk nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian santri berdebat soal apa pun dengan kiai atau membantahnya karena bisa *kumalat* dan ilmunya tidak bermanfaat.

⁶³KH. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, hlm. 14.

⁶⁴KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 94.

Ketiga, dari segi organisasi sosial ketahanan dan kontinuitas sistem pendidikan pesantren jika dianalisis dengan teori struktur fungsional⁶⁵ yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal yaitu AGIL⁶⁶: 1) *Adaptation* (adaptasi), sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. 2) *Goal attainment* (mempunyai tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. 3) *Integration* (integrasi), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. 4) *Latency* (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat fungsi tersebut menurut Parsons berlangsung ke dalam empat sistem tindakan yaitu: *pertama*, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. *Kedua*, sistem kepribadian, yang melaksanakan pencapaian tujuan. *Ketiga*, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi, dan *keempat*, sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Kelemahan teori yang dibangun Talcott Parsons tidak membicarakan tentang kepemimpinan sebuah organisasi, padahal kepemimpinan menjadi kunci melaksanakan program-program di atas, dalam struktur organisasi.

Struktur Sistem Organisasi Parsons: AGIL

Organisasi perilaku (<i>adaptasi</i>)	Sistem kepribadian, tujuan (<i>goal attainment</i>)
Sistem Sosial (<i>integration</i>)	Sistem Kultural (<i>latency</i>)

Dari teori struktur fungsional di atas, dapat dianalisis bahwa sistem pendidikan pesantren mempunyai daya tahan kuat karena sesuai dengan struktur sosial suatu sistem organisasi dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Hal terlihat dalam konsep operasional dalam sistem pendidikan pesantren yaitu: *pertama*, sistem adaptasi yang dilakukan di pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaqqub fi al-dien* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman.⁶⁷ Bahkan peran nilai antara masyarakat dan pesantren yang diakhiri oleh kemenangan pesantren, sehingga selama masa kolonial pesantren merupakan pendidikan yang banyak beradaptasi dengan rakyat dan tidak berlebihan kirannya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Adaptasi pesantren dengan lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.⁶⁸ Peranan pesantren dengan berbagai komponennya menjadi bekal dalam proses pembangunan dan perubahan sosial yang menuju tatanan masyarakat berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁶⁹ Pesantren mempunyai peran terhadap pengembangan karakter ilmu pengetahuan, baik secara kultur yang dimulai dari konstruksi tentang tradisi kiai, mengaji kitab kuning sampai konstruksi pengetahuan dan amaliah.⁷⁰ Sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah

⁶⁵ Fungsionalisme Struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.

⁶⁶ George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadani (Jakarta: Prenada, 2004), h. 121.

⁶⁷ Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial", h. 13-14.

⁶⁸ Lembaga tersebut banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan sekarang dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren banyak mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi-tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 44.

⁷⁰ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a, Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 320.

saatnya memperhatikan tuntutan ideologi global yang berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren juga sudah saatnya mengadaptasinya selama tidak menghancurkan lokalitas. Karena itu, sebagai agen perubahan sosial-ekonomi, yang *notabene* merupakan lembaga pendidikan dari dan untuk masyarakat, atau lembaga berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perekonomian masyarakat sekitarnya.

Kedua, sistem kepribadian yaitu pencapaian tujuan (*goal attainment*) pesantren sangat jelas, dalam perspektif historis tujuan pendidikan pesantren pada awal perkembangannya ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan tasawuf.⁷¹ Sementara itu, tujuan pendidikan pesantren adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang.⁷²

Jika dilihat dari konteks gagasan di atas, tujuan pendidikan pesantren ada dua hal, yaitu: (1) Tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. (2) Tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkpribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya.⁷³ Inilah yang diistilahkan KH. Abdurrahman Wahid sebagai watak hidup mandiri, yang bersumber pada sistem nilai sendiri.⁷⁴ Sistem kepribadian telah dibentuk oleh institusi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak.

Ketiga, Sistem Sosial (*integration*) dari awal pendidikan pesantren selalu melakukan integrasi seperti pesantren Mabaul Ulum Surakarta, Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Gontor, baik secara kelembagaan maupun kurikulum. Bahkan pesantren yang melakukan integrasi mampu menjadi pesantren besar. Perkembangan terakhir, jenis Pesantren Salafiyah telah berkurang diperkirakan tinggal 5.512 pondok pesantren salafiyah dari 11.211 pondok pesantren yang ada di Indonesia.⁷⁵ Ini berarti lebih dari separuh pondok pesantren di Indonesia telah memodernisasi dirinya dengan mengadopsi sistem klasikal. Pengadopsian sistem klasikal sebagai ciri madrasah memicu pesantren bukan hanya mengadopsi sistem klasikal *ansich*, tetapi bahkan mengakomodasi lembaga madrasah secara utuh sebagai bagian tidak terpisahkan dari pesantren.

Keempat, Sistem pemeliharaan pola (*latency*). Sistem ini digagas KH. Abdurrahman Wahid dengan istilah teori subkultural pesantren, yang memiliki beberapa aspek.⁷⁶ (a) aspek kegiatan pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang wajib. Kegiatan pokok dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks pada setiap habis menjalani sembahyang wajib. Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya. (b) dalam pesantren terpeliharanya literatur universal selama berabad-abad dan diwariskan dari generasi ke generasi. (c) pola kepemimpinan⁷⁷ yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan

⁷¹ Departemen Agama, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000/2003), h. 12-13.

⁷² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, h. 172-2.

⁷³ M. Arifin, *Kapita Seletakta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 248.

⁷⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Menggrakakan Tradisi*, h. 142.

⁷⁵ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 76.

⁷⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, h. 19-42

⁷⁷ Watak sub-kultur yang ditemukan KH. Abdurrahman Wahid dalam nilai, cara hidup, dan model kepemimpinan di atas, pada perjalanannya telah menempatkan pesantren dalam peran ganda: subsistem unik yang terpisah, dan oleh karena itu menjelma alternatif ideal bagi krisis sistemik masyarakat di sekelilingnya. Posisi ideal ini menurutnya sangat sesuai dengan perwujudan kultural Islam yang sampai ke Nusantara. Perwujudan kultural Islam ini mewujud dalam perpaduan antara

pemerintahan desa. (d) struktur pengajarannya yang unik dan memiliki ciri khas sudah tentu juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren yang kenal dengan keikhlasan yang mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberi dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluknya. Oleh sebab itu, pesantren tetap berpegang pada tradisi nilai-nilai dianutnya sehingga dapat berperan sebagai lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Seperti sifat kesederhanaan, *qanaah*, keikhlasan serta etos kerja.

Sistem nilai atau tradisi inilah yang harus dipertahankan dalam sistem pendidikan pesantren dan sepanjang pesantren mempertahankan pranata-pranata atau budaya organisasi yang dimilikinya, maka pesantren bukan hanya sebagai lembaga penyaring kebudayaan, tetapi kemampuan pesantren dalam mengontrol perubahan nilai. Peran inilah yang diharapkan, bukan hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya, tetapi atau bahkan peran sosial lainnya, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial. Dalam konteks terakhir ini, banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial-keagamaan, pesantren merupakan alternatif untuk menyelamatkan anak-anak bangsa.

Keempat sistem di atas adalah modal pesantren untuk mempunyai daya tahan dan kontinuitas sistem pendidikan. Hanya saja sistem struktur fungsional di atas hanya bisa berjalan jika pesantren memiliki kepemimpinan kiai. Pesantren besar dan bertahan karena peran kiai dalam memelihara budaya organisasi.⁷⁸ Kaitannya dengan kiai sebagai figur sentral di pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren adalah sesuatu yang unik, relasi sosial antara kiai dan santri dilakukan atas dasar kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri pada kiai lebih karena mengharapkan *barokah* misalnya dengan mencium tangan kiai ketika berjabat tangan, mengunjungi rumah kiai, meminta doa untuk momen tertentu. Menurut Horikoshi, kepatuhan para santri dan masyarakat itu disebabkan karena kiai dipandang sebagai orang suci dan dekat dengan Tuhan.⁷⁹ Sehingga masyarakat dalam banyak hal mempercayakan penyelesaian permasalahan hidup mereka; tegasnya, kiai tempat bertanya sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan, meminta nasehat serta fatwa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa corak kepemimpinan kharismatik tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan pesantren, karena kepemimpinannya diaktori langsung oleh kiai yang mempunyai banyak kelebihan, sehingga pengaruh kiai sangat kuat di pesantren dan masyarakat.

Ketahanan sistem pendidikan pesantren dapat dipahami bahwa pesantren sesuai dengan teori ilmu sosial dalam budaya sebuah organisasi, karena itu pesantren yang besar dan memiliki daya tahan dan kontinuitas adalah pesantren yang melakukan empat sistem fungsi di atas. Jika tidak, maka dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat, bahkan akan tergusur sebagai lembaga pendidikan Islam alias menjadi pendidikan umum. Dengan kata lain meninggalkan salah satu fungsi sistem di atas, maka pendidikan pesantren tidak mempunyai ketahanan, dan mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang diistilahkan dalam dunia pesantren yang berbunyi: *al-*

doktrin formal Islam dengan kultus para wali (berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural tersebut nampak nyata dalam asetisme (*az-zuhud*, kealiman) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana terjadi di negeri-negeri Arab. Disisi lain, posisi keterpisahan kultural tersebut kemudian dibarengi oleh posisi menjadi bagian dari masyarakat, dalam arti keterlibatan aktif pesantren dalam proses perubahan sosial. Lihat, KH. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, h. 23.

⁷⁸ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi", h. 27.

⁷⁹ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, h. 232.

muhafazah 'ala-al-qadim al-salib wa al-akbbu bi al-jadid al-aslab (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Dengan demikian, pendidikan pesantren dalam arus modernisasi pendidikan tetap akan bertahan dan menjadi kekuatan dan modal bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan pesantren di masa depan.

Penutup

Dari penjelasan di atas, maka makalah ini menyimpulkan bahwa pesantren sebagai local genius mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan, hal ini dikarenakan institusi pesantren memiliki modal tradisi yang dipegangi, proses pendidikan, serta sesuai dengan teori sosial fungsional dalam sebuah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Arifin, M. *Kapita Seletakta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: kalimasahada, 1993
- Asrohah, Hanun, *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2004
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana, 2000
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a, Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, Juz Pertama*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Faturahman, Pupuh. *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara, 2000
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan. Jakarta: Prenada, 2004
- Haedari, Amin. *Jurnal Pondok Pesantren Mibrab*, vol. II No. 1 Juli 2007
- Hiroko, Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terjemahan Umar Baslim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987
- Khafidin, Zaenal. "Model Pendidikan Pesantren Madrasah," dalam *Jurnal Penelitian*, STAIN Kudus, Vol. 2, No. 1, 2008
- Khozin, Wakhid dkk, *Pendidikan Kewargaan Pada Komunitas Pesantren*, Jakarta: Prasasti, 2007
- Mahduri, M. Annas dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta: Depag RI, 2002
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina 1997
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi: di Pondok Pesantren Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Tebuireng Jombang", *Jurnal*, Vol. 8. No. I. April 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muchlis Solihin, Mohammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren", *Jurnal Tarbiyah, Tadris*, STAIN Pemekasan, Volume 6, Nomor 1 Juni 2011.
- Mudzhar, Atho. "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial"

- Munawwar Mansur, Fadlil, "Kekayaan Budaya Pesantren", dalam *Jurnal Humaniora*. Fakultas Ilmu Budaya UGM, Volume xiv, No. 2/2004
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003
- Raehani. *Islam dan Kemajemukan Indonesia, Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural*. (Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Bajarmasin: 2010. 14.
- Rahardjo, Dawam. "Mozaik Pesantren", *Jurnal Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*", Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren: PT. Ababil Citra Media, Edisi 02/Tahun I/Nopember 2005
- Husni, Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah, Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Keagamaan*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi-Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- , *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1984